# PERADABAN MASA SEJARAH SITUS EREKE, BUTON UTARA, SULAWESI TENGGARA [1]

(The Historical Civilization of Ereke Site, North Buton, Southeast Sulawesi)

M. Irfan Mahmud Balai Arkeologi Jayapura irfanarkeologi@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

Ereke is one of regions in the north of Buton Island which grew in the authorization of Muna Palace. Under the threat of pirates and the greatness of Waolio Castle (Buton) and Muna, they built their government in a fortress (intra-murros). It was divided into some units with "kalisusu" as physical symbol of residential centre, and it became their identity. This paper will reveal the archaeological trackin historical landscape. To describe some aspects of community civilization in the history of Ereke archaeological site. At least since XV until XIX centuries. The purpose is to give initial information which can be developed in the broader and deeper research in the future. There was one significant thing found using archaeological survey, although cultural acculturation and assimilation occurred transparently, but the substantive element of local culture can hold up as the identity by adapting the external influence, such as defence system, fortress, armament, import goods, and religious order of the society.

Keywords: Ereke, Kalisusu, culture, settlement, fortress, space

#### **ABSTRAK**

Ereke merupakan kawasan di sisi utara pulau Buton yang tumbuh dalam pengaruh penguasa keraton Muna. Di bawah ancaman bajak laut dan bayang-bayang kebesaran keraton Wolio (Buton) dan Muna, mereka membangun pemerintahan dalam benteng (intra-murros). Ruang benteng terbagi dalam beberapa unit, dengan "Kalisusu" sebagai simbol pusat permukiman, sekaligus menjadi identitas yang merekatkan. Tulisan ini akan mengungkapkan jejak arkeologis dalam bentang sejarah (historical landscape) untuk menggambarkan beberapa aspek peradaban komunitas di situs Ereke masa sejarah, sekurang-kurangnya sejak abad XV hingga XIX. Tujuannya, untuk memberikan informasi awal yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang lebih luas dan mendalam di masa akan datang. Ada satu hal yang penting ditemukan dengan survei arkeologis, bahwa meskipun akulturasi dan assimilasi budaya berlangsung terbuka, namun unsur subtantif budaya lokal mampu bertahan sebagai identitas dengan tetap mengadaptasi anasir luar, seperti sistem pertahanan (benteng), persenjataan, barang impor, dan tatanan keagamaan.

Kata Kunci: Ereke, Kalisusu, budaya, pemukiman, benteng, ruang

Tanggal masuk : 25 April 2014 Tanggal diterima : 2 Juni 2014

<sup>1</sup> Penelitian ini dilakukan pada saat penulis masih bertugas sebagai peneliti di Balai Arkeologi Makassar tahun 2007. Penulisan ini untuk menyampaikan informasi yang seharusnya diketahui oleh publik dan tidak menjadi pengetahuan bagi orang-orang terbatas. Untuk semua bantuan tenaga, pemikiran dan kesempatan yang telah diberikan oleh banyak pihak selama penelitian, penulis menyampaikan terima kasih.

#### **PENDAHULUAN**

Ereke merupakan daratan di bagian utara pulau Buton yang secara administratif semula masuk wilayah Kabupaten Muna sebelum dimekarkan menjadi Kabupaten Buton Utara (Anonim. 2014: 1)<sup>2</sup>. Di bawah bayangbayang kisah "magis" dan dominasi kekuasaan keraton Wolio (Buton) dan Muna, masa lalu Ereke masih misterius dan banyak belum didokumentasikan ilmuan. Padahal posisi geografisnya di punggung tanjung pada Teluk Kalisusu menjadi tempat transit strategis yang bagi pelayaran iarak-jauh menghadapi terpaan badai musim timur atau tenggara. Posisi di persimpangan utama jalur ke wilayah timur Nusantara memberi Ereke kontribusi ekonomi lewat perdagangan dan pelayaran untuk memenuhi kouta pendapatan pajak ke pusat kekuasaan sebagai pelindung. Bukan itu saja komunitas Ereke sebagaimana juga orang-orang di pulau Buton di masa lalu, dicatat oleh Coppenger (2012: 37) dengan perahu bertonase besar menjadi salah satu sumber pemasok berbagai hasil laut bagi Makassar hingga abad XIX.

Beberapa kisah penduduk setempat kemudian sedikit menguak jejak artefak masa sejarah di situs Ereke yang menunjukkan sejumlah peradaban ekspresi unik. yang Meskipun demikian, mata arkeolog dan peminat kebudayaan pertama kali terbuka ketika penjajakan yang dilakukan oleh Museum Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara tahun 2006 berhasil mengidentifikasi

Di masa kini dan akan datang, situs sebagai cagar budaya merupakan kekayaan yang mempunyai penting bagi pembangunan jati diri bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan kebangsaan dan memperkokoh identitas. Oleh karena itu, dalam rangka kepentingan bangsa. maka cagar budaya yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, seni, agama, sosial dan budaya harus penelitian dilakukan upaya serta pelestarian. selanjutnya Penelitian terhadap warisan budaya tercantum di dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya,

kapak batu neolitik3 untuk kepentingan pameran permanen. Selain kapak batu. informasi peradaban masa sejarah dari situs Ereke masih banyak belum diketahui dan perlu diungkapkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, survei arkeologis dilakukan dengan tujuan mengungkapkan sejumlah data artefak yang penting dalam rekonstruksi unsur-unsur peradaban di situs Ereke. khususnya masa sejarah. Data-data arkeologis yang dikumpulkan dapat didayagunakan untuk bahan dalam rangka pembangunan jati diri bangsa. Selain itu, survei arkeologis ditujukan memberi informasi kepada pemangku kepentingan lain, sehingga tidak terjadi benturan ketika dilakukan perluasan pembangunan di wilayah yang baru dimekarkan ini. Dalam banyak kasus, kegiatan pembangunan yang tidak mengenali potensi cagar budaya seringkali menyebabkan kerusakan situs, hilang dan hancurnya data kebudayaan yang sangat diperlukan sebagai jembatan memahami masa lalu bagi generasi masa datang (Mahmud, 2005: 1-8).

Pada saat penelitian, lokasi situs masih menjadi bagian dari kabupaten Muna, tetapi pada tahun 2007 berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2007, tanggal 2 Januari 2007 dimekarkan dan menjadi kabupaten Buton Utara yang berbatasan dengan Laut Banda di sebelah Utara; Selat Buton di sebelah barat; Selat Wawonii, dan Laut Banda di Utara; serta Kabupaten Boton di sebelah selatan (Anonim, 2014: 3).

Pengumpulan kapak batu atau kapak neolitik sudah dimulai pada abad XVII oleh para antiquarian dalam suatu perkumpulan bernama "European Art Collectors". Di dalam masyarakat, kapak neeolitik dianggap sebagai gigi petir atau halilintar. (Untuk sejarah awal penelitian purbakala lebih lanjut dapat dibaca dalam "50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional", 1992: 1-62).

pasal 79, khususnya ayat 1 bahwa dilakukan "penelitian pada setiap rencana pengembangan cagar budaya untuk menghimpun informasi mengungkap, memperdalam. dan menjelaskan nilai-nilai budaya". Penelitian cagar budaya vang dimaksud dalam rangka meningkatkan informasi dan promosi cagar budaya untuk kepentingan ilmu pengetahuan. pendidikan, pariwisata, agama, sosial dan budaya. Menurut Cleere, sudah merupakan keniscayaan bahwa masa lalu merupakan komponen penting bagi kehidupan masa kini (Koestoro, 2014: 21).

Berdasarkan uraian di atas, survei pada tahap eksploratif ini menekankan pada pusat situs yang memiliki informasi awal yang diharapkan dapat menjadi titik tolak mengembangkan penelitian arkeologis di masa akan datang. Diketahui bahwa wilayah Ereke masih sangat sedikit informasi yang sudah dilaporkan, sangat jauh tertinggal dari kajian kawasan pusat keraton Wolio (Buton) dan Muna. Padahal situs Ereke juga memiliki peran strategis dalam dinamika sejarah-kebudayaan sejak masa prasejarah sampai masa kolonial di Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, ada dua masalah utama yang akan diungkapkan penelitian arkeologi di situs Ereke, yaitu: (1) apa saja potensi arkeologi di Ereke, kawasan utara pulau Buton? (2) bagaimana gambaran peradaban di Ereke masa sejarah berdasarkan temuan arkeologisnya?

### **METODE PENELITIAN**

Sasaran survei di situs Ereke berusaha memperoleh dan mengumpulkan data arkeologis dalam satuan bentang fisik unsur sejarah (historic landscape). Pada setiap tinggalan arkeologis yang ditemukan, pengumpulan data artefak dilakukan dalam batas konteks lingkungan situs, terutama di dalam area benteng



Gambar 1. Peta Sulawesi Tenggara

Kalisusu. Secara administratif situs Ereke berada di lingkungan Wapala, Lokonea⁴, kelurahan kecamatan Kalisusu<sup>5</sup>, kabupaten Buton Utara, propinsi Sulawesi Tenggara. Fokus survei terletak di kelurahan Lokonea. lingkungan Wapala, khususnva kawasan benteng Kalisusu. Situs ini tepatnya berada di sebelah tenggara kabupaten Muna. geografis, situs berada pada posisi 04° 47' 02,8" LS - 123° 10' 49,5" BT.

Penelitian mula-mula diorientasikan pada usaha menemukan sejumlah *locus* tinggalan monumental dengan menandai pada situs menggunakan GPS (Geographical Position System). Pada area tinggalan monumen dilakukan observasi untuk mengumpulkan relics (fragmen artefak vang bisa dipindahkan) kemudian diklasifikasikan dan diletakkan posisinya dalam kerangka peta budaya

<sup>4</sup> Kelurahan Lokonea berbatasan dengan desa Lingsowu di sebelah selatan, kelurahan Lipu di utara, Laut Banda di timur dan Teluk Kulisusu di sebelah barat

Kecamatan Kulisusu terdiri dari 5 kelurahan dan 9 desa. Kelurahan di kecamatan Kulisusu terdiri dari: Kelurahan Lipu, Bangkudu, Lokonea, Lemo, dan Bonelipu. Sedangkan desa di Kecamatan Kulisusu, meliputi: desa Loji, Lanaji, Kalibu, Campaka, Laea, SP.1, Lingsohu, dan Rombong.



**Gambar 2.** Pintu gerbang dan dinding Benteng Kalisusu terlihat dari arah barat (dokumentasi Irfan)

situs. Selain itu, observasi mencoba menggambarkan pola pemukiman serta melihat kemungkinan hubungan diantara unit budaya berdasarkan temuan artefaknya.

Model kerja ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa totalitas lingkungan yang ada di situs Ereke merupakan kesatuan sistemik kebudayaan. Langkahlangkah operasional-nya dilakukan dengan melakukan penjaringan data lapangan melalui tahap-tahap: (1) survei, yakni melakukan pengamatan, pengidentifikasian temuan dan lingkungan, melihat potensi artefak serta menemukan dan mencatat data-data arkeologis terkait; pengolahan dan analisis data, yakni melakukan kategorisasi temuan artefak berdasarkan ukuran, bentuk, jumlah dan fungsi; (3) eksplanasi, berupaya menggambarkan hubungan antar unit ruang dan menjelaskan fungsi artefak dalam satuan semi-mikro.

## Jejak Peradaban di Situs Ereke

Dibawah bayang-bayang kekuasaan mapan di Sulawesi Tenggara, --- yaitu keraton Walio di sisi Selatan pulau Buton<sup>6</sup>---, Ereke tidak banyakmunculdi permukaan, meskipun memiliki posisi cukup baik sebagai tempat transit berlindung dari terpaan badai Laut Banda bagi pelayaran jarak jauh di sebuah tanjung di dalam Teluk

Kalisusu. Tetapi Raja Muna<sup>7</sup> VIII, La Pusaso (1541-1551) memiliki memori istimewa bagi komunitas suku Kalisusu karena mampu merebut hati penguasa Wapala setelah ia bergandengan membangun otonomi luas dengan kewajiban lunak disertai jaminan perlindungan. Sumber tutur penduduk menyebutkan bahwa pada mulanya pusat pemerintahan dibangun di Wapala, tersembunyi dalam teluk. Pusat pemerintahan di Wapala tetap eksis sampai memasuki periode Islam mengubah wajah penguasa yang lokal diindikasikan jejak peradaban multikultur terdistribusi dalam bentang fisik benteng Kalisusu di situs Ereke.

### Benteng Kalisusu

Pembangunan benteng kalisusu manifestasi kesadaran merupakan dinasti penguasa di Ereke akan nilai ekonomi posisi mereka di simpang utama jalur pelayaran barat-timur Nusantara yang perlu diamankan dari potensi ancaman bajak laut dan infiltrasi kerajaan tetangga vang Dinding benteng Kalisusu di situs Ereke dibangun sepanjang dinding 3.700 meter untuk memberi perlindungan modal sosial, budaya (adat) dan ekonomi permukiman inti di dalam benteng dan di luar benteng sebelah

<sup>6</sup> Keraton Wolio di pulau Buton memiliki empat wilayah yang diperhamba (barata), meliputi: Muna, Tiworo, Kulisusu, dan Kaledupa (Coppenger, 2012: 58)

Menurut sumber lisan, penduduk pertama Muna berasal dari orang Bugis dan Luwu. Perkembangan menuju tahap masyarakat bangsa (kerajaan) yang lebih maju ketika Murhum memerintah dan digantikan saudaranya La Pusaso. (Lebih lanjut lihat Couvreur, 2001: 1-19)

timur. Mereka membangun dinding benteng Kalisusu menggunakan bahan yang disediakan lingkungan sekitar, bahan dasar batu karang, dengan sedikit campuran batu gamping. Tinggi dinding benteng bervariasi antara 280 – 300 centimeter, berbentuk agak regtangular, dimana bagian dasar lebih tebal dari bagian permukaan atas. Dasar dinding benteng memiliki ketebalan 320 centimeter, sedangkan permukaan atas hanya 300 centimeter.

Benteng ini dilengkapi dengan 6 buah pintu, yaitu 4 pintu besar masingmasing di utara, timur, selatan, dan barat. Dua pintu lain hanya berukuran kecil, 1 buah di dekat sudut tenggara benteng dan 1 buah di bagian utara seolah-olah lorong pengintaian. Pintu selatan benteng memiliki lebar 5 meter, berada tepat pada posisi geografis 04° 47' 02,0" LS - 123° 10' 46,0" BT. Sekarang, pintu gerbang barat menjadi poros utama jalSan yang membelah pemukiman dalam benteng menuju suatu perkampungan di luar benteng sebelah timur. Pintu utara dan selatan benteng berhadapan dengan masing-masing pintu di sisi lain dalam kondisi yang sudah rusak. Dengan konstruksi ini tampak oleh kita suatu bentuk arsitektur benteng vang menyerupai model-model persegi, benteng Portugis di beberapa daerah di Nusantara, seperti benteng Toboali (Bangka), Somba Opu (Makassar), Ford Rotterdam (Makassar), Nieuw Victoria (Ambon).

Di dalam kompleks benteng terdapat beberapa unit perkampungan yang sekarang dihuni kurang lebih 100 kepala keluarga. Pada unit ruang pusat situs benteng di temukan masjid tua, batu pelantikan, meriam, dan makam-makam kuno serta berbagai reliks (porselin dan tembikar) dalam jumlah yang sangat banyak. Dari perkampungan sisi timur pernah ditemukan kapak batu yang sekarang menjadi koleksi museum daerah Kendari. Temuan-temuan arkeologis inilah akan digambarkan di bawah selanjutnya.

## Masjid Tua

Lokasi masjid tua berada di unit pusat ruang perbentengan. Masjid didirikan di sebelah selatan arena pelantikan raja, berjarak sekitar 20 meter. Informan kami, Mustahara (43 tahun), mengatakan bahwa lokasi masjid tua tidak pernah berpindah, sejak pertama kali didirikan, pada posisi geografis 04° 47' 02,8" LS --123° 10' 49,5" BT.



Gambar 3. Masjid tua di dalam kawasan benteng Kulisusu, terletak di pusat pemukiman (dokumentasi Irfan)

Masjid berbentuk persegi empat, dengan teras hanya pada sisi timur, tepat di sisi jalan kecil penghubung dari poros utama yang membujur timur-barat. Ukuran luas masjid 11,20 m x 12,10 m, dengan teras berukuran lebar 2 m dan panjang 12,10 m. Pintu utama masiid semua berada di sisi timur sebanyak dua buah, dan 1 pintu samping di sebelah selatan mighrab. Kelihatannya masjid tua ini telah beberapa kali mengalami renovasi, sehingga bentuk asli hampir hilang, mempertahankan meskipun tetap lokasi awalnya.

Pada bagian tubuh masjid terdapat 8 jendela, 3 buah di sisi utara dan 3 buah di sisi selatan, serta 2 di sisi barat. Sisi timur tubuh masjid tidak terdapat jendela. Jendela masjid

berukuran lebar 137 centimeter. Di sebelah barat mighrab juga diberi jendela kecil berukuran lebar 80 centimeter. Pada kempat sisi sudut masjid — sudut baratlaut, baratdaya, timurlaut dan tenggara — diletakkan meriam kuno yang mengingatkan masyarakat di Ereke akan perjuangan melawan kolonialisme.

### Meriam Kuno

Meriam kuno ditemukan berada di selasar masjid Agung Kalisusu, sebanyak 4 buah. Lokasi penemuan pada unit ruang pusat dengan titik koordinat sama dengan masjid, 04° 47′ 02,8″ LS - 123° 10′ 49,5″ BT.

Salah satu meriam yang berada di sudut tenggara masjid agung memiliki panjang 117 cm dengan diameter lubang muncong depan cm. Meriam memiliki tekstur agak menonjol sebanyak 6 pada permukaan, masing-masing selebar 2 cm, yaitu tepat pada bagian tepian moncong depan; selanjutnya 15 cm dari tonjolan tepian moncong; tonjolan ketiga terletak 38 cm dari terletak 12 cm dari tonjolan ketiga; tonjolan kelima terletak pada jarak sekitar 13 cm dari tonjolan keempat; sedangkan tonjolan keenam terletak tepat pada bagian belakang meriam. Meriam memiliki dua tangkai bulat berdiameter 5 cm. Bonggol penahan meriam pada bagian



**Gambar 4.** Salah satu dari empat meriam kuno di sudut masjid Agung keraton Kulisusu (dokumentasi Irfan)

belakang sepanjang 11 cm. Pada bagian belakang meriam terdapat lubang penyulut dengan diameter 3 cm.



**Gambar 5.** Lokasi keraton, sekarang tempat tersebut diabadikan dengan bangunan panggung yang berfungsi sebagai tempat musyawarah (dokumentasi Irfan)

#### Bekas Lokasi Keraton

Bekas lokasi keraton (*Lipu*) di dalam benteng Kalisusu terletak di unit ruang pusat, sisi timur atau sebelah utara bangunan masjid. Letak keraton ini tidak sebagaimana lazimnya struktur kota Islam di Indonesia, seperti di Yogyakarta, Banten, dan Luwu (Palopo)<sup>8</sup>. Di banyak kota Islam di Indonesia, keraton berada di sebelah selatannya, menghadap alun-alun di sebelah utaranya. Keraton di dalam benteng Kalisusu menghadap ke selatan, tanpa alun-alun.

Di lokasi yang ditunjuk sebagai bekas lokasi keraton, tidak ditemukan lagi tanda-tanda, misalnya umpak. Masvarakat sekarang hanva mendirikan sebuah bangunan bertiang kayu sebagai kenangan terhadap keraton tersebut yang berfungsi sebagai tempat musyawarah. Dari sini mereka mentasbihkan keputusan adat yang mengatur tatanan sosial sesuai moral-etik leluhur.

Penataan struktur kota kuno adalah usaha manusia memberi arti pada dunia sebagaimana yang mereka pahami dan yakini. Bagi masyarakat klasik timur pada umumnya, kota dibangun berdasarkan konsep tujuan harmonisasi kosmos – dari wajah fisik, sosial, sampai ideologis (Lihat lebih lanjut dalam Mahmud, 2003: 14-20).

## Tempat Pelantikan (Kalisusu)

Pelantikan raja merupakan salah satu perayaan yang paling menyita perhatian masyarakat Ereke di masa lalu. Tempat pelantikan pemimpin di Ereke sekarang berada dalam suatu arena berbentuk bulat dan di tengahnya terdapat karang laut raksasa yang sudah menfosil, penduduk setempat menyebutnya *Kalisusu*.

Konon menurut cerita rakyat setempat, *Kalisusu* awalnya merupakan air yang terpancar dan menjadi mata air, karenanya dianggap sumber kehidupan bagi masyarakat. Penduduk setempat percaya bahwa orang belum dapat dianggap tiba di Ereke jika belum mengunjungi *Kalisusu*, pusat dunia mereka. Dalam pemantauan GPS Kalisusu berada pada koordinat antara 04° 47' 02,5" LS dan 123° 10' 49,5" BT.

Arena pelantikan raja dibatasi tembok bulat setebal 25 cm dari bahan batu karang. Diameter bundaran arena pelantikan 200 cm dan fosil kerang sebagai titik pusatnya sebagai simbol pusat mikrokosmos (dunia manusia). Dari pemukaan luar tinggi tembok 60 cm, sedangkan sebelah dalam 110 cm, sehingga tampak seperti kolam. Untuk memasuki arena pelantikan, terdapat tangga di sisi selatan. Tangga di sisi luar memiliki satu anak tangga dengan tinggi 27 cm dan lebar 40 cm. sedangkan sebelah dalam memiliki dua anak tangga setinggi 73 cm dan 50 cm.

Menurut Bapak Jamaluddin (50 tahun), Kalisusubagi komunitas di Ereke memiliki dua fungsi. Pertama, tempat pelantikan raja. Pada saat dilantik kandidat raja naik dan menginjakkan kedua telapak kaki di batu Kalisusu, lalu dituntun untuk mengucapkan sumpah. Setelah mengucapkan sumpah untuk memimpin secara adil untuk kesejahteraan dan kemuliaan rakyat, kandidat raja baru resmi memakai gelar wakaka dan tinggal di keraton

Lipu Ereke'. **Kedua**, *Kalisusu* juga berfungsi sebagai tempat menetapkan musim baik dan musim buruk. Musim buruk ditandai dengan banyaknya babi yang menjadi hama tanaman jagung atau umbi-umbian. Jika musim buruk penduduk melakukan ritual di *Kalisusu* agar mendapat perlindungan Tuhan dan mendapat hasil panen yang baik.



**Gambar 6.** Pusat dunia yang dikenal dengan *"Kulisusu"*, tempat para pemimpin Ereke dilantik (dokumentasi Irfan)

#### Makam-makam Kuna

Makam raja dan keluarganya diberi tempat terhormat di unit ruang pusat benteng. Di sisi utara masjid dan hampir sejajar dengan tempat diidentifikasi seiumlah pelantikan. makam kuno. Salah satu makam kuno yang dapat diidentifikasi adalah makam Waode Bilahi. Makam ini tampak sudah rusak, meskipun demikian masih dapat memperlihatkan bentuk dasarnva. Makam memiliki dua nisan berbentuk bunga teratai; sedangkan jirat dibuat dari balok-balok batu kapur.

Selain makam Waode Bilahi, masih terdapat beberapa makam kuno vang sudah tidak teridentifikasi yang menurut informan kami merupakan kelompok bangsawan atau elite keraton Lipu. Di lokasi makam-makam kuno tersebut ditemukan banvak sekali sebaran reliks, berupa porselin asing dan tembikar, serta kulit kerang (molluska) sisa makanan penduduk.



**Gambar 7.** Salah satu makam kuno di sebelah utara lokasi keraton dan masjid (dokumentasi Irfan)

### Porselin dan Tembikar

Di dalam lingkungan Benteng Kalisusu intensitas temuan relik (porselin dan tembikar) cukup tinggi. Titik-titik konsentrasi temuan fragmen porselin dan tembikar terutama di situs bekas keraton, makam-makam kuno, dan sisi luar sebelah timur dinding Hal ini memperlihatkan bentena. bahwa sisi timur benteng, baik sebelah dalam maupun sebelah luar dinding benteng Kalisusu merupakan sektor kegiatan yang padat. Khusus untuk tembikar, nampak sekali sedikitnya fragmen yang memiliki motif. Motif tembikar yang ditemukan cenderung pada periuk dan tempayan. Gambaran temuan fragmen porselin dan tembikar ditemukan dalam survei di kawasan benteng Kalisusu Ereke, kabupaten Buton Utara dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 1.** Temuan Fragmen Porselin Asing Survei Situs Benteng Kalisusu, Ereke, Kabupaten Buton Utara

NO	JENIS PORSELIN	PERIODE	JUMLAH
1	Dasar mangkuk Eropa	Abad XIX-XX	1
2	Badan piring Eropa	Abad XIX-XX	3
3	Badan Mangkuk Ching	Abad XVII-XVIII	1
4	Sendok Ching	Abad XVII-XVIII	1
5	Badan piring Ching	Abad XVII-XVIII	6
6	Badan Mangkuk Ming	Abad XVII	1
7	Tepian piring Ming	Abad XVII	2
8	Badan piring Ming	Abad XVII	1
9	Badan Mangkuk Ming Swatow	Abad XVI	1
10	Dasar mangkuk Ming Swatow	Abad XVI	1
11	Badan Tempayan Vietnam	Abad XV-XVI	2
JU M L A H			20

Sumber: Penelitian arkeologi situs Ereke, tahun 2007

**Tabel 2.** Temuan Fragmen Tembikar Survei Situs Benteng Kalisusu, Ereke, Kabupaten. Buton Utara

No	Bagian Fragmen	Jumlah	
1	Tepian Tempayan	19	
2	Tepian periuk	25	
3	Tepian piring	2	
4	Tutup periuk	1	
5	Karinasi Kendi	2	
6	Badan periuk	17	
Jumlah		66	

Catatan: Jumlah tembikar pada tabel 2 tidak mewakili distribusi dan kerapatan temuan. Jumlah pada tabel sebagai hasil pengambilan tidak sistematis, hanya sebagai sampel yang dikumpulkan secara arbitrer. (Sumber: Penelitian arkeologi situs Ereke, tahun 2007)



Gambar 8.
Fragmen porselin badan tempayan Vietnam yang dikoleksi secara arbiter dari situs benteng Kulisusu, Ereke (dokumentasi Irfan)



Gambar 9.
Fragmen porselin Ming dan Ching yang dikoleksi secara arbiter dari situs benteng Kulisusu, Ereke (dokumentasi Irfan)

## Beliung

Di Ereke ditemukan beliung yang sebagian besar merupakan warisan dari leluhur dan tidak ada yang memproduksi lagi sekarang. Beliung terdiri dari taraf variasi pembuatan, mulai dari tingkat permulaan sampai (pembentukan) terakhir. Dilihat dari morfologinya, beliung di Ereke termasuk kelompok tipe umum, direpresentasikan berbentuk oleh simple rectangular dan chisel. Tipe ini tersebar dalam kawasan yang luas di Asia Tenggara-Pasifik.

Sejauh ini tipe belincung belum ditemukan di Ereke yang memang merupakan tipe yang tersebar di wilayah Sumatra–Jawa–Bali–Malaysia. Kelompok tipe belincung memiliki ciri memanjang dan irisan segi tiga (ditemukan baru sebuah dan sudah fragmentaris). Tipe lainnya adalah beliung dengan tajaman melebar yang dianggap meniru bentuk kapak logam. Selain itu, beliung bahu dan biola juga belum ditemukan sebagaimana banyak dijumpai di Filipina dan Jepang.

Beliung-beliung yang ditemukan di Ereke dan benda warisan sebagian besar telah dikoleksi oleh museum daerah propinsi Sulawesi Tenggara di Kendari. Salah seorang ibu bernama Amurah (70 tahun) bersama anaknya bernama Mustahara (43 tahun) di kediamannya di kelurahan Lipu

menceritakan tentang beliung yang sudah diserahkan ke Museum Propinsi Sulawesi Tenggara. lbu Amurah memperoleh beliung dari bapaknya sebagai warisan. Dahulu. beliuna diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai gigi halilintar. Menurut Mali, beliung juga pernah ditemukan di Kampung Epe', Desa Tomoahi. Desa ini terletak 8 kilometer dari benteng Kalisusu ke arah utara.

Dahulu beliung digunakan penduduk Ereke untuk ritual mandi penolak bala bagi anak-anak. Ritual mandi penolak bala dilaksanakan ketika terjadi pergantian musim timur memasuki musim barat atau sebaliknya. Ritual mandi dilaksanakan dengan harapan anak mereka memiliki daya tahan terhadap penyakit, karena pada musim pancaroba di Ereke di masa lalu sering muncul wabah penyakit. Sebelum mandi beliung terlebih dahulu direndam di dalam wadah tempayan. Air rendaman beliung itulah yang digunakan untuk mandi tolak bala bagi anak-anak.

#### Sumur Tua

Di kawasan benteng Kalisusu terdapat dua sumur tua. Salah satu sumur berada di sebelah luar dinding timur. Sumur berada punggung bukit yang datar. Secara geografis, sumur berada pada koordinat antara 04° 47' 07,6" LS dan 123° 11' 18,0" BT. Sejak dahulu penduduk Ereke, terutama yang bermukim di dalam benteng Kalisusu menggantungkan air bersih pada sumur ini, tetapi sekarang sudah tidak terawat dan tidak digunakan lagi.

Penduduk di Ereke mengenal sumur yang terletak disebelah luar dinding timur dengan nama sumur "Mataoleo" yang dalam bahasa setempat bermakna sinar matahari. Penamaan ini kelihatannya berkaitan dengan letaknya di sisi timur, arah matahari terbit. Sumur Mataoleo memiliki kedalaman 27 meter dari



**Gambar 10.** Sumur *Mataoleo*, sebelah timur benteng (dokumentasi Irfan)

permukaan tanah sekitar dengan kedalaman muka air 150 cm. Bentuk sumur persegi empat dengan luas 3 x 3 meter. Pinggiran sumur sebelah atas diberi dinding balok kayu bersusun tiga yang saling menyilang.

Satu sumur terletak di sisi luar dinding barat. Sumur berada kaki bukit yang datar, kira-kira 75 meter dari pintu barat benteng Kalisusu. geografis, Secara sumur berada pada koordinat antara 04° 47' 04,2" LS dan 123° 10' 41,0" BT. Sumur ini dinamakan sumur Ee Bula yang bermakna "sumur putih" dalam bahasa setempat. Sampai sekarang sumur ini masih digunakan oleh penduduk untuk keperluan mandi, cuci, dan air bersih. Oleh karena itu, sepanjang hari sumur Ee Bula terus ramai dikunjungi penduduk untuk mengambil air. Konon, menurut penduduk air sumur Ee Bula juga mengandung berkah, juga dikenal penduduk sebagai sumur jodoh. Bagi mereka yang belum mendapat jodoh,



**Gambar 11.** Sumur *Ee* Bula sebelah barat benteng (dokumentasi Irfan)

air sumur ini dapat dipakai dengan membasuh muka, agar mendapat berkah pasangan hidup.

## Highlights Wajah Peradaban

Kebudayaan Ereke, termasuk beliuna sebagai pewarisan harta "magis", muncul di wilayah Teluk Kalisusu sekurang-kurangnya 1500 tahun yang lalu. Potensi geomorfologis serta posisi di persimpangan utama jalur migrasi dan pelayaran jarak ke wilayah timur Nusantara iauh memungkinkan introduksi budava dengan mudah menyentuh segala aspek kehidupan. Meskipun indikasi periode praseiarah vana in-situ belum ditemukan, tetapi penemuan tradisi pewarisan beliung di Ereke menunjukkan jejak budaya prasejarah, setidaknya dari masa neolitik akhir. Penemuan beliung tipe simple rectanglar dan chisel yang tersebar luas di Asia Tenggara-Pasifik merupakan sumber tradisi budaya neolitik Ereke. pewarisan beliung Budaya berjalan sampai memasuki periode sejarah, ketika Ereke sudah mencapai suatu taraf masyarakat "negara" (state).

Orang-orang **Ereke** setelah mencapai taraf masyarakat bernegara (state), membangun suatu pusat pemerintahan di atas punggung bukit Kampung Walaka yang diduga kuat dari temuan porselin sekitar abad XV. Sejumlah sisa porselin tempayan kubur Vietnam abad XV diperoleh dari lubang galian dan berserakan di permukaan memberi bukti pencapaian kebudayaan mereka, khususnya sistem religi. Sistem penguburan tempayan sudah berkembang luas sejak zaman megalitik di Nusantara hingga abad XV, sebagaimana penemuan tempayan kubur prasejarah di situs

(Banten), Melolo<sup>10</sup>, Plawangan<sup>11</sup> (van Heekeren, 1956) serta dari masa awal sejarah kerajaan di situs Bulubangi (Sidrap)<sup>12</sup>. Penemuan di situs tersebut menunjukkan berkembangnya sistem penguburan primer, dimana si mati ditempatkan dalam tempayan dengan posisi jongkok, sebagaimana posisi bayi (fates). Tetapi sistem ini kemudian berubah memasuki masa seiarah di banyak tempat dengan sistem penguburan abu jenazah di dalam tempayan porselin, sebagaimana ditemukan di situs Ereke.

makin Seirina dengan meningkatnya ancaman bajak laut dan penguasa mapan yang menebar rasa takut, pusat pemerintahan dilindungi benteng (intra-murros). Pemukiman dalam benteng Kalisusu nampaknya sudah mulai didirikan sebelum pengaruh Islam diterima keraton *Lipu* sejalan dengan pencapaian taraf kemapanan ekonomi dan kesadaran akan matra keamanan Dinasti Kalisusu. Benteng yang dibangun sejak berkembangnya periode niaga merupakan salah satu bentuk upaya perlindungan wilayah dari ancaman pihak luar (Sarjiyanto, 1999: 99). Sumber lisan menyebutkan bahwa benteng dibangun di atas perbukitan Wapala bersamaan dengan semakin tingginya ancaman dari bajak laut, terutama dengan orang perahu yang berkulit legam, bertubuh sangat kekar dan tinggi yang mereka kenal dengan nama La Bolong Tio.

<sup>9</sup> Situs Anyar berada di Kelurahan Anyar, Kabupaten Serang, Propinsi Banten. Situs Anyar diperkirakan seluas ± 1000 meter persegi berdasarkan estimasi cakupan lokasi tempat temuan rangka manusia dan tembikar oleh masyarakat.

Situs Melolo terletak 63 kilometer sebelah tenggara Waingapu, Sumba Timur. Situs Melolo pertama kali diteliti oleh L. Dannenberger dan Rodenwaldt (1923). Peneliti lain berikutnya adalah K.W. Dammerman (1026), L. Onvlee (1936), W.J.A. Willems (1939), dan van Heekeren (1956).

<sup>11</sup> Situs Plawangan terletak di Desa Plawangan, kirakira 24 km dari kota Lasem, Jawa Tengah.

<sup>12</sup> Situs Bulubangi terletak di kampung Bulubangi Kabupaten Sidrap merupakan salah satu pusat penguburan dinasti Bugis pra-Islam, abad XV-XVI. Untuk hal ini dapat lebih lanjut dibaca dalam artikel Stave Druce, M. Irfan Mahmud, dan M. Nur, "A Transitional Islamic Bugis Cremation in Bulubangi, South Sulawesi: its historical and archaeological context" dalam Jurnal RIMA (Review of Indonesian and Malaysian Affairs, volume 39, number 1, 2006, Camberra: APIMSI, Australia, hal. 1-22.

Benteng di situs Ereke dirancang menurut konsep dunia Timur, sebagai refleksi ruang mikrokosmos (dunia manusia). Simbol titik pusat dunia (mikrokosmos) mereka terletak di unit ruang pusat benteng yang disebut "Kalisusu". Di area ruang pusat juga keraton didirikan yang dianggap kediaman para keturunan langit yang diturunkan memimpin dunia. Keraton vang asli sudah tidak ditemukan lagi bekas-bekasnya sekarang. kecuali dapat diketahui dari ingatan penduduk yang berusia lanjut dan bangunan kayu sebagai penanda, sekaligus berfungsi sebagai tempat musyawarah.

Konsep pusat dunia dengan titik simbolik Kalisusu merupakan hirofani (petunjuk bagi titik orientasi absolut dan suci) yang diwariskan leluhur dari masa pra-Islam (Mahmud, 2013: 62-63) dan terus digunakan melegitimasi dinasti fase berikutnya. Di beberapa pusat Islam di Jawa dan Sulawesi, ketika agama Islam masuk tiang masjid (soko guru) menjadi simbol pusat dunia (Mahmud, 2003: 29-46). Di Jawa. tiang masjid dipandang sebagai simbol kesatuan dan solidaritas ummat Islam. yakni hanya satu tali Allah yang harus dipegangi (Salam, 1960: 63). Peranan simbol pusat ini mencerminkan kerohanian, yakni simbol yang mempersatukan masyarakat (Hasyim, 1974: 66).

Begitu pentingnya pusat dunia dalam konsep orientasi masyarakat Ereke pada masa itu, sehingga setiap pemimpin yang akan mengemban amanah diambil sumpahnva di Pengambilan Kalisusu. sumpah dengan duduk atau berpijak pada batu sakral yang dikenal juga di Kesultanan Banten dengan nama Watu Gilang (Djajadiningrat: 1983: 33); di Kerajaan Luwu disebut Batu Tuppu atau batu sumpah (Mahmud, 2003: 80); serta Batu Walio di keraton 2012: Buton (Coppenger, 59-60). Sumpah pada Kalisusu merupakan usaha menegaskan identitas suku serta sumpah dan pengakuan sebagai sentral dari segala tanggung jawab keselarasan dunia sosial-budaya, agama, dan pemerintahan.

Ketika agama Islam diterima, masjid juga dibangun di dekat simbol pusat kosmos mereka, Kalisusu. Terkesan adanya upaya merekatkan simbol moral-etik adat (Kalisusu) dan pesan keagamaan di unit ruang pusat. Pada masjid ini dilakukan pengajian dan dakwah serta membicarakan masalah sosial-keagamaan lainnva. memajukan kegiatan Islam diangkat seorang petugas keagamaan, bernama kadi. Kadi inilah yang menjadi motor pengajaran dan pengajian di lingkungan situs Ereke sampai sekarang. Dari masjid ini pula pada zaman perjuangan kemerdekaan suara-suara pergerakan berkumandang untuk melawan penjajahan. Justru itu secara simbolik sekarang pada keempat sisi masjid ditempatkan empat buah meriam sebagai simbol basis perjuangan.

Berdirinya masjid di dalam lingkungan benteng menjadi awal trasnformasidalambidangkebudayaan, terutama kepercayaan. Meskipun demikian konsep-konsep leluhur masih terus abadi sampai sekarang ditunjukkan dengan pembagian ruang benteng bagian utara sebagai area sakral dan selatan area profan. Di zona utara ruang benteng, ditemukan makam para keluarga raja, batu pelantikan dan suatu tempat ritual; sedangkan zona selatan merupakan area lahan perkebunan penduduk. sementara pemukiman rakyat ditempatkan di unit ruang timur. Nampaknya, benteng hanya diperuntukkan untuk kalangan terbatas. mungkin para keraton dan keluarga raja karena di luar benteng bagian timur ditemukan juga klauster pemukiman dengan sumur tua dinamakan "mataoleo" yang berarti sinar matahari. Begitu pula di sisi luar bagian barat dinding benteng, ditemukan sebaran porselin dengan didukung sumur tua bernama "Ee Bula". Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pemukiman rakyat berada di sisi luar bagian timur dan barat benteng.

Selain itu, unit-unit ruang pemukiman kecil menyebar di beberapa perbukitan utara dengan kehidupan vana ditopana oleh pertanian jagung atau umbi-umbian. Pola hidup demikian nampaknya belum banyak berubah sampai dengan abad XIX sebagai sumber protein. Meskipun padi telah menjadi makanan pokok di Asia Tenggara, Buton dan pulau yang gersang sekitar abad XV masih tetap dengan pertanian jagung dan umbiumbian (Reid, 1992: 23).

Pola-pola hidup vang berkembang tampak memperlihatkan hubungan historis yang kuat dengan budaya Buton dan Muna. Meskipun secara sosial, pengaruh keraton Muna jauh lebih kuat, tetapi Buton tetap merupakan junjungan bersama. Kiblat hubungan sosial-budaya pemerintahan ditunjukkan secara simbolik orientasi arah hadap keraton ke Keraton Muna (barat), bukan ke keraton Wolio-Buton (selatan). Hal ini memperlihatkan bahwa tatanan kekuasaan di wilayah tersebut sangat ditentukan intensitas hubungan sosial ketetanggan dibandingkan dengan kesatuan wilayah pulau. Jejak arkeologis menunjukkan peradaban situs Ereke lebih mendekati wajah keraton Muna, seperti terlihat dari pola pusat dunia (Kalisusu), masiid, dan porselin dan morfologi tembikar yang ditemukan.

#### **PENUTUP**

Jelas terlihat kemapanan ekonomi, kesadaran matra keamanan, dan hubungan yang sangat dinamis antara Islam dan budaya lokal di situs Ereke. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, diketahui bahwa situs Ereke memiliki data arkeologi yang cukup beragam yang mewakili pokok peradaban waiah sejarah, baik monumen dan reliks, maupun fitur. Data monumen yang ditemukan berupa dinding benteng sepanjang 3.700 meter, masjid tua, tempat pelantikan sultan (Kalisusu). dan makam kuno dari dinasti Islam yang saling tumpang tindih dengan bekas kuburan tempayan porselin Vietnam dari penguasa sebelumnya. Sementara data reliks berupa meriam kuno, porselin, tembikar dan beliung yang dimiliki sebagai harta warisan "magis" beberapa keluarga. Selain itu, penelitian juga menemukan fitur berupa sumur tua (2 buah) yang seusia pembangunan kompeks perbentengan. satu berada di sisi timur dengan nama "mataoleo" berarti matahari digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan satu lainnya berada di sisi barat yang dinamakan penduduk Ee Bula yang bermakna sumur putih dalam bahasa lokal, dahulu digunakan untuk ritual tolak bala.

konsep Sentuhan "negara" benteng (intra-murros) meningkatkan kevakinan akan kekuatan mengatasi ancaman bajak laut, infiltrasi asing yang menebar rasa takut, ditambah sinergitas dengan penguasa Muna abad ΧV menjadi seiak ketetanggaan mengamankan potensi hutan dan ikan (laut) yang melimpah. pengaruh Islam menyentuh Ketika Ereke vang diintrodusir dinasti Buton dan Muna sekitar akhir abad XVII Masehi ditandai dengan pendirian masjid di unit ruang pusat, dekat dengan tempat pelantikan pemimpin (Kalisusu) yang menegaskan assimilasi antara simbol moral-etik adat dan tatanan keagamaan baru. sistem pemerintahan masa sejarah abad XV-XIX di Ereke, unsur-unsur pra-Islam tetap didayagunakan untuk memperkuat legitimasi pemerintahan masa berikutnya, seperti batu pelantikan (*Kalisusu*) yang dipandang sebagai identitas dan simbol perekat zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Novida. 2014. "Kehidupan di Balik Tembok Benteng di Masa Lampau: Hasil Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta di Benteng Sumenep dan Benteng Lodewijk, Jawa Timur", dalam Inajati Adrisijanti (ed.), *Benteng Dulu, Kini dan Esok*. Cet. 1. Yogyakarta: Kepel Press, Hlm.217-230.
- Anonim. 2004. Muna dalam Angka. Raha: Kantor Statistik Kabupaten Muna
- Anonim. 1992. "50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963". Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. 2014. "Kabupaten Buton Utara dalam Angka 2014". Buranga: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Utara, Propinsi Sulawesi Tenggara.
- Coppenger, Caleb. 2012. *Misteri Kepulauan Buton Menurut Sesepuh dan Saya*. Jakarta: Adonai.
- Druce, Staven; M. Irfan Mahmud, dan M. Nur, 2006. "A Transitional Islamic Bugis Cremation in Bulubangi, South Sulawesi: its historical and archaeological context" dalam Jurnal RIMA (Review of Indonesian and Malaysian Affairs), vol. 39, number 1, Camberra: APIMSI, Australia, Hlm. 1-22.
- Haris, Tawaluddin.1990. "Benteng Keraton Buton". *Monumen.* Jakarta: FS-Universitas Indonesia.
- Heekeren, H.R. van. 1956. "Note on a Proto-historic urn-burial site at Anyar, Java", Anthropos, Hlm. 194-201.
- Koestoro, Lucas Partanda. 2014. "Benteng di Sumatera Bagian Utara dan Perspektif Penelitiannya", dalam Inajati Adrisijanti (ed.), *Benteng Dulu, Kini dan Esok*. Cet. 1. Yogyakarta: Kepel Press, Hlm.1-43.
- ----- 2014. "Sekilas tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Kawasan Kota Lama sebagai Identitas Modern", *Jurnal Arkeologi Indonesia* No. 6, Oktober 2014, Jakarta: IAAI, Hlm. 19 29.
- Mahmud, M. Irfan. 2003. *Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi*. Cet. 1. Makassar: Masagena Press.
- -----. 2005. "Warisan Kultural dalam Perspektif Masyarakat: Studi Kasus Kawasan Situs Banten Lama" (Tesis). Depok: PPs. Antopologi Universitas Indonesia.
- Novita, Aryandini. 1998/99. "Sistem Pertahanan di Batavia Abad XVII-XVIII", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hlm. 32-38.
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Edisi 1, Cet. 1. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.

- Ruyanto, Sugeng. 1995. "Morfologi dan Aspek-Aspek Meriam Kuna (Sumbangan bagi Penelitian Meriam Kuna di Indonesia)". *Amerta* No. 15. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Sarjiyanto. 1999. "Eksistensi Kerajaan Buton: Kajian Benteng-Benteng Masa Kesultanan". *WalennaE* No. 3/I-Juli. Makassar: Balai Arkeologi, Hlm. 97-101.
- Shadly, Hasan. 1980. Ensiklopedi Indonesia I. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve.
- Surachman, Heddy. 1995-1996. "Makam-Makam Kuno di Tepi Sungai Pawan, Kabupaten Ketapang (Tinjauan Sebab-sebab Keberadaannya)", dalam *Amerta* No. 16. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hlm. 13-23.
- Tjandrasasmita, Uka. 1984. Sejarah Nasional Indonesia III. Jakarta: Balai Pustaka.